



Cities at the Center of the Islamic Intellectual Movement: Mecca, Medina, Kufa, Baghdad, Egypt, and al-Andalus

Nyayu Afriyani Nur Fadliana^{*1}, Fajri Ismail², Ismail³, Zuhdiyah⁴

nyayuafriani88@gmail.com

^{1,2,3,4}Doktoral Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, UIN Raden Fatah, Palembang, Indonesia

ABSTRACT

This study aims to examine the role and contribution of the cities of Mecca, Medina, Kufa, Baghdad, Egypt, Andalus as centers for the development of Islamic science, education, and culture from the early days to the heyday of Islamic civilization. The research method used is qualitative with a library research approach. Data collection techniques by understanding and studying the theories of various literatures related to the literature such as books, journals and reviews that have been done. The results of the study show that the cities of Mecca, Medina, Kufa, Baghdad, Egypt and Andalus formed an interconnected intellectual network and contributed greatly to the development of Islamic science, philosophy, theology, and education and became centers of learning and development of science that enriched Islamic civilization globally and became a source of inspiration for the development of Islamic intellectuals in various regions, including the Archipelago.

Keywords: Islamic Intellectuals, Center, Islamic Civilization

PENDAHULUAN

Islam sebagai Agama yang membawa risalah universal tidak hanya memberikan dampak spiritual dan moral, tetapi juga menjadi pemicu bangkitnya peradaban dan gerakan intelektual yang gemilang. Sejak awal kemunculannya di Jazirah Arab, Islam telah mendorong umatnya untuk membaca, menulis, berpikir, dan menggali ilmu pengetahuan sebagai bagian dari ibadah. Spirit inilah yang melahirkan pusat-pusat intelektual di berbagai kota besar dunia Islam yang menjadi mercusuar ilmu pengetahuan bagi dunia pada zamannya. Peradaban Islam dikenal memiliki sejarah panjang dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang berpengaruh luas (Konferensi et al., 2024). Sejak masa awal Islam, kota-kota seperti Mekkah dan Madinah tidak hanya menjadi pusat spiritual dan keagamaan, tetapi juga menjadi tempat berkembangnya tradisi intelektual melalui kajian Al-Qur'an, hadis, dan ilmu-ilmu keislaman lainnya. Selanjutnya, kota-kota seperti Kufah dan Baghdad muncul sebagai pusat intelektual yang mengembangkan berbagai disiplin ilmu, mulai dari teologi, hukum, filsafat, hingga ilmu pengetahuan alam. Baghdad, khususnya, dikenal dengan pendirian Baitul Hikmah yang menjadi pusat penerjemahan dan penelitian ilmu pengetahuan dari berbagai peradaban (Muthoharoh Miftakhul, 2023).

Peradaban Islam mengalami masa kejayaan yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan politik dunia. Kota-kota tertentu menjadi pusat intelektual dan peradaban Islam yang melahirkan banyak tokoh dan karya besar. Kota-kota seperti Mekkah dan Madinah memainkan peran awal sebagai pusat wahyu dan pengkaderan generasi sahabat (Liasari, 2023). Kemudian berkembanglah pusat-pusat keilmuan baru seperti Kufah dan Baghdad di Irak, yang menjadi pusat tafsir, hadis, filsafat, dan ilmu rasional lainnya di masa kekhalifahan. Selanjutnya, Kairo di Mesir muncul dengan institusi al-Azhar yang menjadi pusat pendidikan Islam tertua dan paling berpengaruh di dunia. Di Barat, Andalusia di Spanyol menjadi jembatan ilmu antara dunia Islam dan Eropa, yang pengaruhnya terasa hingga masa Renaisans (Hidayat, 2024).

Sebagaimana dijelaskan oleh Abuddin Nata dalam Sejarah Sosial Intelektual dan Institusi Pendidikan Islam, serta Raghīb As-Sarjani dalam Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia, peran kota-kota ini tidak dapat dilepaskan dari peran institusi pendidikan, ulama, dan negara yang mendukung perkembangan ilmu. Sementara itu, S.I. Poeradisastra dan Ziauddin Ahmad menekankan kontribusi umat Islam dalam membentuk sains dan peradaban dunia (Chandra, 2020). Ahmad Thomson dan Muhammad 'Atha Ur Rahman dalam Islam di Andalusia mengungkap bagaimana puncak peradaban Islam di Eropa menjadi inspirasi bagi dunia Barat modern.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran dan kontribusi kota Mekkah, Madinah, Kufah, Baghdad, Mesir, Andalus sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan, pendidikan, dan kebudayaan Islam sejak masa awal hingga masa kejayaan peradaban Islam.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian kepustakaan atau *library research*. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai karya tulis ilmiah yang berkaitan dengan objek penelitian. Pendekatan ini bertujuan untuk memecahkan permasalahan melalui telaah kritis dan mendalam terhadap sumber-sumber pustaka yang relevan (Adlini et al., 2022). Sumber data dalam penelitian ini meliputi hasil penelitian, karya ilmiah, atau bahan pustaka yang ditulis oleh peneliti atau penulis yang tidak terlibat langsung dalam pengamatan fenomena yang dibahas. Penelitian berbasis pustaka, teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan bahan literatur yang relevan dengan pembahasan. Metode ini bertujuan untuk melakukan analisis sistematis terhadap isi dari bahan pustaka yang digunakan (Firmansyah et al., 2021). Teknik ini memungkinkan peneliti menarik kesimpulan yang valid dan dapat direplikasi berdasarkan data yang dianalisis dalam konteksnya. Analisis isi ini digunakan untuk menelaah pembahasan mengenai kontribusi kota Mekkah, Madinah, Kufah, Baghdad, Mesir, Andalus sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan, pendidikan, dan kebudayaan Islam sejak masa awal hingga masa kejayaan peradaban Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Mekkah Al-Mukarramah

Pada masa sebelum Islam, Mekah dikenal sebagai pusat perdagangan dan tempat suci kaum Quraisy yang mempraktikkan politeisme, serta menjadi lokasi Ka'bah yang saat itu dipenuhi oleh berhala. Namun, dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW dan penyebaran ajaran tauhid, kota Mekah mengalami transformasi besar. Islam secara bertahap menghapus paganisme dan membentuk sistem nilai baru yang berlandaskan tauhid, keadilan sosial, dan ukhuwah. Setelah periode dakwah yang cukup panjang, penaklukan Mekah atau Fathul Makkah pada tahun 8 Hijriah (630 Masehi) menjadi titik balik penting. Peristiwa ini terjadi tanpa pertumpahan darah, menandai puncak kemenangan moral dan spiritual Islam atas

kekuatan jahiliah (Chandra, 2020). Sejak saat itu, Mekah tidak hanya menjadi kota suci, tetapi juga menjadi pusat kegiatan intelektual dan spiritual umat Islam, terutama dalam pengembangan ilmu-ilmu keagamaan seperti tafsir, hadits, dan fiqh, pendidikan Islam dengan berdirinya madrasah-madrasah seperti Madrasah al-Ursufiyah (abad ke-12), serta menjadi tempat berkembangnya ulama besar seperti Imam Al-Ghazali dan Ibnu Hajar al-Asqalani (Info, 2022).

Pada masa Khulafaur Rasyidin, Mekah tetap menjadi tujuan penting umat Islam untuk menunaikan ibadah haji dan menuntut ilmu. Tradisi pengajaran dan pembelajaran di Masjidil Haram telah berlangsung sejak zaman Rasulullah SAW, diteruskan oleh para sahabat dan tabi'in yang memberikan pengajian dan halaqah ilmu di sekitar Ka'bah. Mekah juga menjadi tempat berkumpulnya ulama dari berbagai penjuru dunia Islam, yang menjadikan kota ini sebagai pusat transmisi ilmu dan budaya Islam klasik (Maulida, 2020). Pada masa dinasti Umayyah dan Abbasiyah, meskipun pusat kekuasaan berpindah ke Damaskus dan Baghdad, Mekah tetap mempertahankan posisinya sebagai kota ilmu, terutama di bidang keilmuan keislaman. Ulama-ulama besar seperti Imam Syafi'i pernah belajar di Mekah, sebelum kemudian mengembangkan madzhabnya ke daerah lain

Hingga masa kini, Mekah tetap menjadi magnet bagi para penuntut ilmu, baik dalam bentuk pendidikan formal di institusi-institusi pendidikan seperti Universitas Ummul Qura, maupun pendidikan nonformal melalui halaqah-halaqah keilmuan yang dilaksanakan di Masjidil Haram (Zaitun, 2024). Setiap tahun, jutaan umat Islam dari berbagai penjuru dunia datang untuk menunaikan ibadah haji dan umrah, serta memperdalam ilmu keislaman di kota ini. Mekah juga memainkan peranan penting dalam pengembangan budaya Islam. Nilai-nilai Islam yang dikembangkan Nabi Muhammad SAW di kota ini menyebar ke seluruh dunia, menciptakan peradaban Islam yang mencerminkan keterpaduan antara ilmu, amal, dan akhlak.

B. Madinah Al-Munawwarah

Madinah Al-Munawwarah, yang sebelumnya dikenal dengan nama Yatsrib, merupakan kota penting dalam sejarah Islam. Setelah Nabi Muhammad SAW hijrah dari Mekah ke Yatsrib pada tahun 622 M, kota ini diubah namanya menjadi Madinah al-Nabi atau Madinah al-Munawwarah yang berarti "Kota Nabi yang Bercahaya", dan menjadi pusat peradaban Islam serta ibu kota pertama negara Islam (Zahidin et al., 2023). Setibanya di Madinah, Nabi Muhammad SAW membangun masyarakat Islam yang berlandaskan pada prinsip keadilan, persaudaraan, dan kesetaraan. Nabi membangun Masjid Nabawi yang berfungsi tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan politik, sosial, pendidikan, dan pemerintahan. Di dalam masjid itu pula dibangun shuffah, ruangan khusus bagi para fakir miskin yang juga menjadi pusat pendidikan Islam awal. Salah satu kontribusi terbesar Nabi di Madinah adalah pembentukan Piagam Madinah (Mitsaq al-Madinah), yang menjadi konstitusi pertama dalam sejarah umat manusia yang mengatur kehidupan multikultural dan multiagama. Piagam ini mengandung prinsip-prinsip dasar hidup bermasyarakat, di antaranya:

- 1) Bertetangga secara baik
- 2) Membela yang teraniaya,
- 3) Menghormati kebebasan beragama,
- 4) Tolong-menolong dalam kebaikan, dan
- 5) Saling menasihati

Prinsip ukhuwwah Islamiyah yang ditegakkan oleh Nabi mempersatukan kaum Muhajirin (pendatang dari Mekah) dan kaum Anshar (penduduk asli Madinah). Ikatan ini menggantikan solidaritas kesukuan (al-wahdat al-qawmiyah) dengan solidaritas keagamaan (al-wahdat al-Islamiyah), sehingga tercipta masyarakat yang egaliter dan harmonis. Masjid Nabawi juga terus diperluas sejak masa Nabi, lalu dilanjutkan oleh Khalifah Umar bin Khattab

dan Utsman bin Affan. Pada masa Nabi dan Khulafaur Rasyidin, masjid ini menjadi pusat segala aktivitas masyarakat Islam, termasuk pengambilan kebijakan penting negara. Setelah masa Khulafaur Rasyidin, pusat pemerintahan berpindah ke Damaskus di masa Muawiyah bin Abi Sufyan. Namun demikian (Hasibuan, 2022). Madinah tetap menjadi kota suci kedua dalam Islam setelah Mekah dan menjadi pusat keilmuan Islam, khususnya dalam bidang hadist, fiqh, dan tafsir. Dari kota ini pula lahir para ulama besar dan ilmuwan Islam seperti Imam Malik bin Anas (pendiri Mazhab Maliki) dan para perawi hadist ternama. Madinah tetap menjadi mercusuar keilmuan hingga kini dan menjadi destinasi utama ziarah umat Islam.

C. Kufah

Kufah adalah sebuah kota yang terletak di wilayah Irak, yang memiliki peran penting dalam sejarah peradaban Islam. Kota ini dibangun oleh Sa'ad bin Abi Waqqash atas perintah Khalifah Umar bin Khattab RA sebagai bagian dari strategi militer dan administratif dalam perluasan wilayah Islam. Terdapat perbedaan pendapat mengenai waktu pendirian kota Kufah, yakni antara tahun 14 H, 17 H, dan 18 H. Namun, menurut pendapat yang lebih disepakati, pembangunan Kufah berlangsung secara bertahap setelah dimulainya pemakmuran Kota Bashrah sekitar tahun 17–18 H / 638–639 M.

Kota Kufah mengalami perkembangan pesat pada masa pemerintahan Khalifah Ali bin Abi Thalib RA, yang memindahkan pusat pemerintahan dari Madinah ke Kufah. Pada masa ini, Kufah mulai menjadi pusat intelektual dan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ilmu tafsir, ilmu hadits, dan ilmu bahasa Arab. Perluasan wilayah Islam sampai ke India menyebabkan perlunya standarisasi bacaan Al-Qur'an, mengingat belum adanya tanda baca (harakat) pada huruf hijaiyah yang dapat menyebabkan kesalahan dalam membaca Al-Qur'an, terutama oleh kaum non-Arab. Menanggapi hal ini, Khalifah Ali RA memerintahkan Abu Aswad Ad-Du'ali untuk menyusun dasar-dasar ilmu nahwu (tata bahasa Arab), agar umat Islam dapat membaca Al-Qur'an dengan benar dan tidak menyalahi makna asli ayat-ayat suci.

Kufah dikenal sebagai pusat kegiatan ilmiah yang sangat aktif, khususnya dalam periwayatan hadits dan fikih. Dalam kitab *As-Sunnah Qabla At-Tadwin* karya Muhammad Ajaj Al-Khathib disebutkan bahwa Anas bin Sirin pernah berkata:

"Aku datang ke Kufah sebelum kejadian Al-Jamajim, dan aku melihat di sana ada empat ribu orang yang sedang mencari hadits. Dan empat ratus orang di antara mereka telah menjadi fuqaha".

Keterangan ini menunjukkan bahwa Kufah telah menjadi magnet bagi para penuntut ilmu dan ulama dari berbagai daerah. Aktivitas keilmuan ini tersebar hampir di seluruh kawasan kota Kufah, menjadikannya sebagai salah satu pusat peradaban intelektual Islam terpenting pada masa awal Islam.

D. Baghdad

Baghdad didirikan pada tahun 762 M oleh Khalifah Al-Manshur, khalifah kedua dari Dinasti Abbasiyah (754–775 M). Ia membentuk sebuah tim yang terdiri dari para ahli bangunan, arsitek, dan insinyur dari berbagai kota besar seperti Syam, Mosul, Bashrah, dan Kufah untuk mencari lokasi yang strategis untuk membangun ibu kota baru. Akhirnya, mereka memilih sebuah wilayah di antara Sungai Tigris dan Eufрат. Kota itu diberi nama Baghdad, yang dalam bahasa Persia kuno berarti "Taman Keadilan" atau "Tuhan telah memberikan."

Kota Baghdad dibangun dengan bentuk bundar (circular city) dan dikelilingi oleh tembok tinggi dan parit besar yang berfungsi sebagai sistem pertahanan. Di pusat kota berdiri Istana Khalifah dengan gaya arsitektur Persia, yang dikenal sebagai Al-Qashr Az-Zahabi (Istana Emas), lengkap dengan masjid, tempat tinggal keluarga Khalifah, barak tentara, dan gedung administrasi. Kejayaan ilmu pengetahuan di Baghdad mencapai puncaknya pada masa Khalifah Harun Ar-Rasyid (786–809 M) dan terutama pada masa putranya, Al-Ma'mun (813–833 M). Al-Ma'mun mendirikan Bait al-Hikmah, sebuah lembaga ilmiah yang berfungsi

sebagai perpustakaan, pusat penerjemahan, dan akademi riset. Para ilmuwan dari berbagai penjuru dunia Islam dan non-Islam berkumpul di Baghdad untuk menimba ilmu pengetahuan dalam bidang filsafat, kedokteran, astronomi, matematika, dan ilmu-ilmu lainnya.

Selain Bait al-Hikmah, berdiri juga lembaga pendidikan tinggi yang terkenal seperti Madrasah An-Nizamiyah (didirikan oleh Nizamul Mulk pada abad ke-5 H) dan Al-Mustanshiriyah (didirikan oleh Khalifah Al-Mustanshir pada abad ke-7 H). Baghdad juga menjadi pusat kebudayaan, sastra, dan seni. Karya sastra monumental seperti "Alfu Lailah wa Lailah" (Seribu Satu Malam) lahir dari tradisi sastra masyarakat Baghdad. Namun, kejayaan Baghdad berakhir tragis ketika kota ini diserang oleh pasukan Mongol di bawah Hulagu Khan pada tahun 1258 M. Kota dihancurkan secara menyeluruh, termasuk Istana Emas dan perpustakaan Bait al-Hikmah. Lebih lanjut, kota ini juga mengalami kehancuran akibat serangan Timur Lenk pada tahun 1400 M, dan kemudian oleh Kerajaan Safawi pada tahun 1508 M.

E. Kairo (Mesir) Sejarah Pendirian dan Perkembangan Kota Kairo

Setelah Panglima Jauhar As-Siqili menduduki Mesir pada tahun 358 H/969 M, ia mengambil keputusan strategis untuk memindahkan pusat pemerintahan dari Fustat ke sebuah kota baru yang akan dibangun. Pada tanggal 17 Sya'ban 358 H (bertepatan dengan 8 Juli 969 M), Jauhar memulai pembangunan kota tersebut atas perintah Khalifah Al-Mu'izz Lidinillah, penguasa Dinasti Fathimiyah. Kota ini pada awalnya diberi nama Al-Mansuriyah, dinisbatkan kepada Al-Mu'izz, namun kemudian diubah menjadi Al-Qahirah (Kairo) ketika Al-Mu'izz sendiri tiba di Mesir pada tahun 973 M. Wilayah kekuasaan Dinasti Fathimiyah pada masa itu meluas mencakup Afrika Utara, Sicilia, hingga Syam (Syiria). Setelah pembangunan kota Kairo selesai, lengkap dengan istananya, Jauhar As-Siqili mendirikan Masjid Al-Azhar pada tanggal 17 Ramadhan 359 H (bertepatan dengan 24 Juni 970 M). Masjid ini pada masa selanjutnya berkembang menjadi pusat ilmu dan budaya Islam yang dikenal sebagai Universitas Al-Azhar, salah satu universitas tertua di dunia (Rahmawati, 2016).

Kota Kairo mengalami puncak kejayaan budaya dan intelektual pada masa Dinasti Fathimiyah, terutama pada pemerintahan Al-Aziz (975–996 M). Namun, Dinasti Fathimiyah kemudian mengalami kemunduran dan akhirnya ditumbangkan oleh Dinasti Ayyubiyah yang didirikan oleh Shalahuddin Al-Ayyubi, pahlawan besar dalam Perang Salib. Meski melakukan peralihan orientasi keagamaan dari Syi'ah Ismailiyah ke Ahlu Sunnah wal Jamaah, Shalahuddin tetap mempertahankan lembaga-lembaga ilmiah seperti Al-Azhar. Setelah Dinasti Ayyubiyah, kekuasaan di Mesir dilanjutkan oleh Dinasti Mamalik. Dinasti ini berhasil menahan invasi bangsa Mongol dan mencatat kemenangan besar dalam Pertempuran Ain Jalut (1260 M) di bawah pimpinan Sultan Baybars (memerintah 1260–1277 M).

Kemenangan ini menjadikan Kairo sebagai satu-satunya pusat peradaban Islam yang selamat dari kehancuran Mongol, dan sekaligus mengukuhkan posisinya sebagai pusat politik, intelektual, dan budaya dunia Islam. Namun, pada tahun 1517 M, Dinasti Mamalik dikalahkan oleh pasukan Dinasti Utsmaniyah di bawah Sultan Selim I, dan sejak saat itu Kairo menjadi ibu kota provinsi dalam Kekhalifahan Utsmaniyah (Nata, 2005: 217). Meskipun statusnya berubah, Kairo tetap menjadi pusat pendidikan dan keilmuan Islam yang sangat penting hingga masa modern.

F. Andalus (Spanyol)

Andalusia adalah wilayah Islam di Semenanjung Iberia (Spanyol) yang menjadi pusat gemilang peradaban Islam selama berabad-abad. Sejak pasukan Islam di bawah pimpinan Thariq bin Ziyad menaklukkan Andalusia pada tahun 711 M, wilayah ini berkembang menjadi kawasan yang maju dalam ilmu pengetahuan, arsitektur, seni, dan pendidikan. Sejumlah kota di Andalusia menjadi pusat intelektual dan budaya Islam yang termasyhur di dunia. Kota-kota tersebut antara lain Cordova, Sevilla, dan Granada. Andalus terkenal dengan perpustakaan

besar, kemajuan ilmu pengetahuan, arsitektur megah, dan menjadi jembatan penting dalam penyebaran ilmu pengetahuan Islam ke Eropa Barat. Kota ini menghasilkan banyak ilmuwan dan filsuf Muslim yang berpengaruh serta menjadi pusat intelektual yang memadukan tradisi Islam dengan budaya lokal (Ibrahim, 2017).

1) Cordova (Qurthubah)

Cordova merupakan kota paling maju di Andalusia dan bahkan Eropa pada masa keemasan Islam. Kota ini menjadi ibu kota Andalusia sejak Abdurrahman Ad-Dakhil dari Dinasti Umayyah mendirikan pada tahun 756 M. Di bawah kepemimpinan Abdurrahman III dan Al-Hakam II, Cordova menjadi pusat kebudayaan dan pendidikan dunia. Salah satu masjid agung dibangun pada 786 M dengan luas 175 x 134 meter, memiliki 1400 tiang dan kubah yang ditopang oleh 300 tiang tambahan. Masjid ini dikenal sebagai La Mesquita dan setelah penaklukan Kristen oleh Ferdinand III pada tahun 1236 M, diubah menjadi gereja dengan nama Santa Maria la Mayor. Cordova juga menjadi tempat lahirnya filsuf besar Islam, Ibnu Rusyd (Averroes), yang karya-karyanya memberikan pengaruh besar pada filsafat Barat dan Islam.

2) Sevilla (Asybiliah)

Sevilla menjadi kota penting pada masa Dinasti Al-Muwahhidin dan pernah menjadi ibu kota Andalusia. Awalnya rawa-rawa, Sevilla dikembangkan menjadi kota indah dengan taman berbunga harum. Pada masa Romawi kota ini bernama Romula Augusta, kemudian menjadi Hispah, dan akhirnya Asybiliah dalam bahasa Arab. Masjid besar dibangun pada tahun 1171 M oleh Sultan Yusuf Abu Yaqub (1163–1184 M). Bangunan ini kemudian dijadikan gereja oleh Raja Ferdinand setelah penaklukan pada 1492 M dan kini dikenal sebagai Catedral de Santa María de la Sede. Islam memerintah Sevilla selama lebih dari 500 tahun, meninggalkan banyak jejak budaya dan arsitektur Islam.

3) Granada (Gharnathah)

Granada merupakan kota besar terakhir yang menjadi benteng terakhir kaum Muslimin di Andalusia. Terletak di dataran tinggi subur, sekitar 288 km dari Sevilla, Granada menjadi terkenal karena istana Alhambra yang dibangun oleh Muhammad bin Al-Ahmar pada tahun 1238 M dari Dinasti Bani Ahmar. Granada mengalami puncak kejayaan di bawah pemerintahan Muhammad V (1354–1391 M), baik dalam politik maupun arsitektur. Alhambra menjadi simbol kecanggihan seni Islam di Eropa. Kota ini dihuni oleh beragam etnis dan agama: Arab, Barbar, Spanyol, Muslim, Yahudi, dan Kristen. Granada jatuh ke tangan Ferdinand dari Aragon dan Isabella dari Castile pada tahun 1492 M. Tahun 1610 M, seluruh umat Islam secara resmi diusir dari wilayah ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai Kota Kota Pusat Gerakan Intelektual Islam Makkah, Madinah, Kufah, Baghdad, Mesir, Andalus dapat disimpulkan bahwa masing-masing kota memainkan peran strategis dalam melahirkan tokoh-tokoh ilmuwan, pengembangan ilmu pengetahuan, dan penyebaran nilai-nilai Islam ke seluruh dunia yaitu sebagai berikut:

1. Makkah dan Madinah adalah pusat awal penyebaran wahyu dan pembentukan masyarakat Islam yang menjadi model peradaban.
2. Kufah berkembang sebagai pusat fiqih, bahasa Arab, dan tafsir, terutama di bawah kepemimpinan Khalifah Ali bin Abi Thalib.
3. Baghdad, pada masa Abbasiyah, menjadi simbol kejayaan ilmu pengetahuan Islam melalui Baitul Hikmah dan terjemahan karya-karya Yunani, Persia, dan India.
4. Kairo, terutama dengan Universitas Al-Azhar, melanjutkan tradisi ilmiah sebagai pusat studi Islam dunia.
5. Andalus (Cordova, Granada, Sevilla) menunjukkan bagaimana Islam berperan besar

dalam kemajuan sains, seni, filsafat, dan toleransi beragama di Barat.

Para ilmuwan seperti Abuddin Nata, Raghil As-Sarjani, S.I. Poeradisastra, Ziauddin Ahmad, dan Ahmad Thomson menggambarkan bahwa kota-kota ini bukan hanya pusat keagamaan, tetapi juga pusat intelektual dan peradaban global yang mendorong lahirnya kemajuan di bidang ilmu pengetahuan, teknologi, budaya, dan pendidikan yang pengaruhnya dirasakan hingga dunia modern saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Chandra, P. (2020). Pendidikan Islam Pada Masa Kebangkitan (Gerakan Intelektual Muslim di Kalangan Syiah Isma'iliyah dan Dinasti Safawy). *Jurnal Pendidikan" EDUKASIA ...*, 2(1), 14–21. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/multikultura/article/view/3401>
- Firmansyah, M., Masrun, M., & Yudha S, I. D. K. (2021). Esensi Perbedaan Metode Kualitatif Dan Kuantitatif. *Elastisitas - Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3(2), 156–159. <https://doi.org/10.29303/e-jep.v3i2.46>
- Hasibuan, D. S. (2022). Peradaban Pra Islam dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Islam. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 6(3), 441–448. <https://doi.org/10.47006/er.v6i3.13175>
- Hidayat, C. (2024). *Perkembangan Sains Dalam Sejarah Peradaban Islam*. 04(02). <https://ejournal.stais.ac.id/index.php/trq>
- Ibrahim, I. (2017). Filsafat Islam Klasik Dan Perkembangan Ilmu Pengetahuan Modern Di Eropa. *Aqidah-Ta : Jurnal Ilmu Aqidah*, 3(1), 13–25. <https://doi.org/10.24252/aqidahta.v3i1.3276>
- Info, A. (2022). *Intellectual Discourse of Islamic Religion in Indonesia with The Middle dengan Dinasti Utsmani (Azra , 1994)*. *Keagamaan Islam di Indonesia*Info, A. (2022). *Intellectual Discourse of Islamic Religion in Indonesia with The Middle dengan Dinasti Utsmani (Az. 6, 1–21*.
- Konferensi, P., Mahasiswa, N., Peradaban, S., & Access, O. (2024). *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI) Volume 1, Oktober 2024* The article is published with Open Access at: <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konmaspi.1>.
- Liasari, D. (2023). Perkembangan Kota Awal Islam: Basrah, Kufah, Fustat dan Qairawan. *Local History & Heritage*, 3(1), 20–26. <https://doi.org/10.57251/lhh.v3i1.909>
- Maulida. (2020). Edu riligia. *Ilmu Pendidikan Dan Keagamaan*, 4(3), 247–264.
- Muthoharoh Miftakhul, F. H. (2023). Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam Pada Masa Dinasti Umayyah. *Jurnal Tarbiyah-Syari'ah Islamiyah E-ISSN: 2252-4436 P-*



ISSN: 2654-6132, 30(01), 62–76.

Rahmawati. (2016). Perkembangan Pemikiran Dan Peradaban Islam. *Urnal Rihlah Vol. V No. 2/2016, Vol.V(2)*, 108–122.

Zahidin, Z., Umar, M. H., & Ramlah, R. (2023). Sejarah Makkah Dan Madinah Pra Islam. *Jurnal Literasiologi*, 9(2), 148–162. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i2.469>

Zaitun, A. (2024). Pengaruh Dinasti Abbasiyah Terhadap Kemajuan Peradaban Islam. *Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 3(2), 113–124. <https://doi.org/10.47200/awtjhpsa.v3i2.2362>

